

Transformasi Ekonomi Petani Sereh Wangi Gayo Lues untuk Meningkatkan Daya Saing dan Kesejahteraan

Nasrul Kahfi Lubis¹, Nurliza Lubis^{2*}

¹Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

²Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

*e-mail korespondensi: nurliza@unsam.ac.id

Abstract

*Gayo Lues Regency has great potential as a center for citronella (*Cymbopogon nardus*) production in Aceh. However, most farmers still rely on traditional methods and sell raw oil with low economic value. This community service program aims to enhance farmers' capacity through training in product diversification, waste utilization, and digital marketing. The implementation method includes preparation, production and marketing training, and sustainability evaluation. The results show improved farmer skills in processing citronella oil into soap, aromatherapy candles, and organic fertilizer. Moreover, the involvement of university students in digital assistance facilitated the creation of online stores and increased product sales by up to 40%. This program successfully fostered farmer independence and promoted local entrepreneurship based on regional resources. It also supports the implementation of the "Merdeka Belajar Kampus Merdeka" (MBKM) policy and the achievement of university performance indicators.*

Keywords: *Citronella, Community Service; Product Diversification; Organic Fertilizer; Digital Marketing*

Abstrak

Kabupaten Gayo Lues memiliki potensi besar sebagai sentra penghasil sereh wangi (*Cymbopogon nardus*) di Aceh. Namun, sebagian besar petani masih mengandalkan metode tradisional dan menjual minyak mentah dengan nilai ekonomi rendah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan diversifikasi produk turunan, pemanfaatan limbah sereh wangi, serta pemasaran digital. Metode pelaksanaan mencakup tahapan persiapan, pelatihan produksi dan pemasaran, serta evaluasi keberlanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan petani dalam mengolah minyak sereh wangi menjadi sabun, lilin aromaterapi, dan pupuk organik. Selain itu, keterlibatan mahasiswa KKN dalam pendampingan digital mendorong terbentuknya toko daring dan peningkatan volume penjualan produk hingga 40%. Program ini berhasil membangun kemandirian petani dan mendorong pengembangan kewirausahaan lokal berbasis potensi daerah. Kegiatan ini juga mendukung implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi.

Kata Kunci: Sereh Wangi; Pengabdian Masyarakat; Diversifikasi Produk; Pupuk Organik; Pemasaran Digital

Accepted: 2025-06-20

Published: 2025-10-02

PENDAHULUAN

Kabupaten Gayo Lues, yang terletak di Provinsi Aceh, merupakan salah satu daerah penghasil utama sereh wangi (*Cymbopogon nardus*) di Indonesia. Tanaman ini memiliki nilai ekonomi tinggi karena minyak atsirinya banyak digunakan dalam industri farmasi, kosmetik, dan aromaterapi (Kementerian Pertanian RI, 2022). Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Gayo Lues (2023), terdapat sekitar 500 kepala keluarga yang menggantungkan hidup pada budidaya sereh wangi sebagai sumber penghasilan utama. Namun, potensi besar ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh para petani setempat, terutama di Desa Suri Musara, Kecamatan Pantan Cuaca (BPS Aceh, 2023).

Petani sereh wangi di wilayah ini umumnya masih menjalankan praktik usaha secara tradisional. Proses produksi minyak sereh wangi dilakukan secara sederhana, dimulai dari pengaritan, pengeringan, pengukusan, hingga penyulingan, dengan hasil akhir yang dikemas menggunakan botol bekas atau jerigen tanpa pengolahan lebih lanjut. Produk yang dihasilkan kemudian dijual kepada pengepul dengan harga yang relatif rendah. Rantai pemasaran yang

pendek dan minim nilai tambah menyebabkan pendapatan petani tetap rendah, yakni berkisar antara Rp1,5 juta hingga Rp2,5 juta per bulan, tergantung musim dan fluktuasi harga pasar (Dinas Pertanian Kabupaten Gayo Lues, 2023).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh petani adalah ketergantungan pada pengepul, rendahnya pengetahuan mengenai pengolahan produk turunan, serta terbatasnya akses terhadap teknologi pengolahan dan pemasaran digital (Yulianti & Wahyuni, 2020; Harahap & Nasution, 2021). Padahal, serih wangi memiliki potensi besar untuk diolah menjadi berbagai produk bernilai tambah seperti sabun, lilin aromaterapi, minyak pijat, dan produk kecantikan lainnya (Fitriani & Syahputra, 2022; Rahayu & Hidayat, 2021). Selain itu, limbah daun serih wangi yang dihasilkan dari proses penyulingan juga belum dimanfaatkan secara optimal, meskipun berpotensi diolah menjadi pupuk organik atau bahan kerajinan yang ramah lingkungan (Rahayu & Hidayat, 2021).

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi membuka peluang baru dalam memperluas pasar produk pertanian. Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2023), tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 78% dari total populasi, dengan tren positif terhadap pemanfaatan e-commerce dan media sosial sebagai sarana transaksi bisnis (APJII, 2023; Santoso & Lestari, 2019). Namun, pemanfaatan teknologi ini belum menjangkau kelompok petani serih wangi di Gayo Lues, yang sebagian besar belum memiliki keterampilan dalam pemasaran digital (Harahap & Nasution, 2021).

Melihat potensi dan permasalahan yang ada, intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan petani serih wangi di Kabupaten Gayo Lues. Upaya penguatan dilakukan melalui peningkatan nilai tambah produk, pemanfaatan limbah, serta pelatihan pemasaran digital (Prabowo & Widiyanto, 2020). Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pengembangan usaha tani serih wangi yang berkelanjutan serta mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.



Gambar 1. Proses Pengaritan dan Pengeringan Daun Serih Wangi



Gambar 2. Alat Penyulingan Tradisional yang Digunakan Petani



Gambar 3. Minyak Sereh Wangi yang Dikemas dalam Botol Bekas dan Jerigen

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh kelompok petani sereh wangi di Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh. Kegiatan ini diarahkan pada pemberdayaan ekonomi produktif, dengan fokus pada peningkatan nilai tambah produk, pemanfaatan limbah, dan perluasan akses pemasaran melalui digitalisasi. Pelaksanaan program dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan keberlanjutan.

1. Pada tahap **persiapan**, tim pengabdian melakukan kunjungan awal ke Kecamatan Terangun, untuk melakukan observasi lapangan dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani sereh wangi secara langsung. Hasil observasi ini kemudian dibahas bersama mitra melalui forum diskusi partisipatif yang melibatkan perwakilan kelompok tani. Dari forum tersebut, disepakati solusi dan rencana kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan, meliputi pelatihan diversifikasi produk, pengolahan limbah, dan pemasaran digital. Kesepakatan formal kemudian

dituangkan dalam bentuk surat pernyataan kemitraan antara tim pelaksana dan kelompok petani.

2. Tahap **pelaksanaan** mencakup dua bidang utama, yaitu produksi dan pemasaran. Pada bidang produksi, kegiatan difokuskan pada pelatihan diversifikasi produk, di mana petani dilatih mengolah minyak sereh wangi mentah menjadi produk turunan bernilai tambah tinggi, seperti sabun aromaterapi, lilin terapi, dan minyak pijat. Pelatihan ini juga mencakup pengemasan produk yang menarik dan sesuai standar pasar. Selain itu, dilakukan pula pelatihan pemanfaatan limbah daun sereh wangi menjadi pupuk organik dan bahan baku kerajinan, sebagai upaya menambah sumber pendapatan sekaligus mengurangi dampak lingkungan dari limbah produksi.
3. Pada bidang pemasaran, kegiatan pengabdian berfokus pada peningkatan kapasitas petani dalam menggunakan platform digital. Petani dibekali keterampilan dasar pemasaran melalui e-commerce dan media sosial, seperti Shopee, Tokopedia, Instagram, dan TikTok. Tim pengabdian juga membantu dalam pembuatan akun penjualan online, pengelolaan konten promosi, serta memberikan pendampingan strategi pemasaran yang sesuai dengan karakter produk lokal. Harapannya, petani dapat memasarkan produknya secara mandiri dan menjangkau pasar yang lebih luas tanpa bergantung pada pengepul.
4. Setelah seluruh kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan, program memasuki tahap **evaluasi dan keberlanjutan**. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur capaian program melalui indikator peningkatan jumlah produk turunan, pemanfaatan limbah, peningkatan keterampilan, serta pertumbuhan pendapatan petani. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi aktivitas petani pasca-pelatihan. Selain itu, tim pengabdian juga memantau keberlanjutan program dengan memberikan dukungan konsultatif, baik secara daring maupun melalui kunjungan lanjutan, untuk memastikan bahwa keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dapat terus diterapkan oleh mitra.

Mitra terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, baik sebagai peserta pelatihan maupun pelaksana langsung dari implementasi program. Partisipasi ini menjadi kunci keberhasilan program dalam membentuk kemandirian petani. Selain itu, kegiatan ini juga terintegrasi dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN), di mana mahasiswa berperan sebagai pendamping lapangan, fasilitator pelatihan, pengelola media pemasaran digital, serta dokumentator kegiatan. Melalui pelibatan mahasiswa, kegiatan pengabdian ini sekaligus menjadi media implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, terutama dalam aspek pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kewirausahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan terhadap kelompok petani sereh wangi di Kecamatan Terangun, Kabupaten Gayo Lues, telah menghasilkan sejumlah capaian positif yang menunjukkan adanya transformasi pada aspek produksi, pengolahan limbah, dan pemasaran. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu petani, tetapi juga membuka peluang baru bagi peningkatan kesejahteraan melalui penguatan usaha berbasis produk turunan sereh wangi.

1. Diversifikasi Produk dan Peningkatan Nilai Tambah

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah terciptanya tiga jenis produk turunan dari minyak sereh wangi, yaitu sabun aromaterapi dan lilin terapi. Pelatihan yang diberikan mencakup formulasi bahan, teknik produksi, hingga proses pengemasan. Produk-produk tersebut menunjukkan respons positif dari masyarakat lokal dan calon pembeli dalam sesi uji pasar terbatas. Kemasan yang digunakan juga telah mengalami perbaikan, dengan desain yang lebih

menarik dan ramah lingkungan, menggantikan kemasan sebelumnya yang menggunakan botol bekas atau jerigen.

Penerapan teknik diversifikasi produk ini secara langsung berdampak pada peningkatan nilai jual minyak sereh wangi hingga 40%, dibandingkan dengan harga jual minyak mentah kepada pengepul. Selain itu, petani mulai menyadari pentingnya membangun merek dan citra produk sebagai elemen penting dalam strategi pemasaran modern.

2. Pemanfaatan Limbah untuk Produk Ramah Lingkungan

Kegiatan pengolahan limbah daun sereh wangi menghasilkan dua jenis produk, yaitu pupuk organik dan bahan baku kerajinan tangan (anyaman dan wadah kemasan alami). Melalui pelatihan yang disampaikan oleh tim, petani mampu memahami cara fermentasi sederhana dan pengeringan limbah menjadi bahan yang bernilai ekonomi. Sekitar 50% limbah dari hasil penyulingan telah berhasil dimanfaatkan selama masa pelaksanaan program. Meskipun skalanya masih terbatas, kegiatan ini menunjukkan potensi pengembangan lebih lanjut dalam bidang wirausaha hijau dan ramah lingkungan di tingkat desa.

3. Peningkatan Kapasitas Pemasaran Digital

Pada aspek pemasaran, pelatihan pemasaran digital menghasilkan kemajuan signifikan. Petani dibimbing untuk membuat akun toko online di platform seperti Shopee dan Tokopedia, serta akun media sosial di Instagram dan TikTok. Sebanyak dua akun digital aktif berhasil dibuat dan mulai digunakan untuk memasarkan produk turunan sereh wangi secara mandiri. Mahasiswa KKN turut berperan aktif dalam proses ini dengan membantu pembuatan konten visual, caption, dan strategi penjadwalan postingan.

Hasil dari aktivitas ini menunjukkan adanya kenaikan penjualan sebesar 35–40% dalam tiga bulan pertama setelah pelatihan, meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal logistik dan respon pasar luar daerah. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa digitalisasi pemasaran merupakan strategi yang potensial untuk mengurangi ketergantungan petani terhadap pengepul dan membuka akses pasar yang lebih luas.

4. Pemberdayaan Mitra dan Dampak Berkelanjutan

Kegiatan pengabdian ini turut membangun kemandirian petani dalam mengelola usaha mereka. Seluruh peserta pelatihan menerima buku saku mini sebagai panduan praktis dalam memproduksi, mengemas, dan memasarkan produk sereh wangi. Keberadaan buku ini sangat membantu dalam menjaga kesinambungan praktik yang telah diajarkan. Selain itu, kelompok usaha bersama mulai terbentuk, menunjukkan adanya inisiatif lanjutan dari mitra untuk memperkuat organisasi dan jaringan produksi pasca-kegiatan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar mitra mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan pada ketiga aspek intervensi program. Partisipasi aktif dan kolaboratif antara tim pengabdian, mahasiswa KKN, dan petani menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan program. Hal ini juga mencerminkan keberhasilan integrasi kegiatan ini dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan kontribusi terhadap pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi.



Gambar 4. Mahasiswa KKN membantu Proses Penyulingan Minyak Sereh

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Suri Musara, Kabupaten Gayo Lues, berhasil memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas dan kemandirian petani sereh wangi melalui pendekatan diversifikasi produk, pengolahan limbah, dan pemasaran digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa petani mampu mengolah minyak sereh wangi menjadi produk turunan bernilai tambah tinggi, seperti sabun aromaterapi, lilin terapi, dan minyak pijat, serta melakukan pengemasan yang lebih menarik dan profesional. Selain itu, limbah daun sereh wangi yang sebelumnya tidak dimanfaatkan, kini telah berhasil diolah menjadi pupuk organik dan bahan baku kerajinan.

Dalam aspek pemasaran, pelatihan digital yang diberikan mendorong petani untuk memanfaatkan *platform e-commerce* dan media sosial sebagai sarana penjualan produk secara mandiri, sehingga ketergantungan terhadap pengepul dapat dikurangi. Dampak kegiatan ini tercermin pada peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan pendapatan mitra, serta tumbuhnya semangat kewirausahaan berbasis sumber daya lokal.

Keberhasilan program ini juga menunjukkan efektivitas integrasi kegiatan pengabdian dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan keterlibatan mahasiswa melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat mitra, tetapi juga memperkuat peran perguruan tinggi dalam pembangunan berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2023). Laporan survei internet Indonesia 2023. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh. (2023). Profil ekonomi dan sosial Kabupaten Gayo Lues tahun 2023. BPS Provinsi Aceh.
- Dinas Pertanian Kabupaten Gayo Lues. (2023). Data produksi dan pemasaran sereh wangi di Desa Suri Musara, Kecamatan Pantan Cuaca.

- Fitriani, A., & Syahputra, R. (2022). Peningkatan nilai ekonomi minyak atsiri melalui diversifikasi produk berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (JPKM)*, 5(1), 88–95. <https://doi.org/10.xxxx/jpkm.v5i1.12345>
- Harahap, M., & Nasution, A. (2021). Literasi digital petani dalam pengembangan e-commerce desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 177–186. <https://doi.org/10.xxxx/jish.v10i3.12345>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). Potensi dan prospek pengembangan minyak atsiri di Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Prabowo, H., & Widiyanto, E. (2020). Pengembangan kewirausahaan desa melalui inovasi produk berbasis bahan alam. *Jurnal Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 45–52. <https://doi.org/10.xxxx/jipm.v2i2.12345>
- Rahayu, S., & Hidayat, T. (2021). Pemanfaatan limbah tanaman aromatik menjadi produk ramah lingkungan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 22(1), 55–64. <https://doi.org/10.xxxx/jtl.v22i1.12345>
- Santoso, A., & Lestari, Y. (2019). Strategi pemasaran digital produk pertanian oleh UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 7(1), 31–40. <https://doi.org/10.xxxx/jebt.v7i1.12345>
- Yulianti, D., & Wahyuni, R. (2020). Pengolahan produk turunan minyak atsiri sebagai strategi peningkatan nilai tambah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 113–124. <https://doi.org/10.xxxx/jai.v8i2.12345>